



## Kerak Telor Makanan Khas DKI Jakarta

Fahrezzy Dwitama Adriansyah<sup>1</sup>, Asep Parantika<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nasional

### Abstract

Received: 1 Maret 2023  
Revised: 20 Maret 2023  
Accepted: 2 April 2023

*Jakarta is a big city known for its unique cultural cuisine. In Indonesia, delicacies such as kuerak telor are offered to customers regardless of their philosophical beliefs. This study aims to explore how a gastronomic and philosophical awareness of the origins of Kerrak Telor can help define the circumstances in which Betawi culinary preservation exists. Kerak Telor culinary centers in North and South Jakarta are located in Kemayoran and Setu Babakan. This data collection approach uses the method of observation, interviews, and recording. The data were then examined qualitatively and presented descriptively. With an emphasis on historical aspects and the origins of the naming of crust telor, food culture, geographic landscapes, as well as management and maintenance activities carried out by the DKI Jakarta government, this research uses a descriptive qualitative approach. Study location data is the result of empowerment carried out by the DKI Jakarta government. The way to carry out promotions is to take advantage of consumer tastes which have proven to be quite successful in promoting one of the cultural heritages of DKI Jakarta Province.*

**Keywords:** Egg Crust Food, Culinary

(\*) Corresponding Author: rezzyadriansyah@google.mail.com

**How to Cite:** Adriansyah, F., & Parantika, A. (2023). Kerak Telor Makanan Khas DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 461-467. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7968930>.

## PENDAHULUAN

Kebutuhan dasar manusia seperti makan dan minum harus terpenuhi. Tuntutan mendasar ini dilanjutkan dengan cita rasa yang meresapi semua pilihan makanan dan minuman. Karena mereka sudah ada sejak lama dan secara historis belum menjadi kebutuhan utama untuk memenuhi kebutuhan mendasar, rasa dan berbagai teknik penyajian dan penyajian masih dianggap sebagai faktor sekunder. Bahan utama dalam setiap makanan terkadang dapat ditentukan oleh rasa makanan dan minuman itu. Rasa lama yang sudah ada sejak lama dihancurkan oleh bahan rasa baru yang dimungkinkan oleh keadaan ini. Meskipun rasa "lama" sebenarnya cukup bagus, mereka yang mencari selera baru cenderung lebih fokus pada komponen dan tren baru. Misalnya, popularitas makanan cepat saji atau "junk food" lainnya, saat ini menyebar ke seluruh negeri. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meneruskan cita rasa nenek moyang kita dan merebut hati konsumen, namun perlu juga dilakukan upaya untuk melestarikan cita rasa yang dikandungnya. Variasi masakan tidak ada habisnya. Menu makanan dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten/kota, dan lokal mencakup berbagai selera, penyajian, dan cara penyajian yang khas Indonesia.

Beberapa media memberitakan bahwa “Kerak Telor Betawi Punah ” dan saat ini banyak pemasok Kerak Telor hadir kembali karena adanya isu kerak telor punah. Kawasan Setu Babakan di Jakarta Selatan, dibuka selama di event Jakarta Fair untuk memperkenalkan kembali makanan khas daerah DKI Jakarta.

Memperkenalkan dengan cara memasak yang unik dengan menggunakan metode yang dikenalkan pada sejak zaman penjajahan Belanda. Legenda kuliner di kalangan masyarakat Betawi adalah Kerak Telor. Pameran ini menarik minat sebanyak Pekan Raya Jakarta dan menjadi titik balik bagi para pedagang Kerak-Telor miliknya, yang dari Juni hingga Juli menjual barang-barang baik di lokasi PRJ pribadinya maupun di sepanjang jalan menuju ke sana. Sejak tahun 1991 di Kemayoran, Kerak Telor telah menjadi maskot untuk acara PRJ sebelumnya yang diselenggarakan di Monas.

Kerak Telor sendiri merupakan jajanan atau yang sering disebut dengan jajanan khas Betawi. terbuat dari telur, ketan, kelapa, merica, garam, dan udang kering. Cara memasak kerak telur ini sendiri juga cukup khas.

## **METODE**

Data yang digunakan dalam sebuah penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, berasal dari sumber primer dan sekunder. Dari data informan yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik sampling, diperoleh data primer. Dengan kata lain, informan pertama mengungkapkan nama informan kedua yang mengetahui keberadaan Kerak Telor di DKI Jakarta. Biasanya, sumber pertanyaan informan disediakan dalam panduan wawancara. Temuan wawancara berupa audio atau sebagai presentasi utama. Sedangkan informasi sekunder dapat ditemukan dengan mengakses situs informasi ilmiah yang biasa diakses perpustakaan. Sejarah dan deskripsi kerak telur saat ini telah ditulis relatif sedikit, dan apa yang telah ditulis tentangnya hanya dipublikasikan sebagian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peninggalan makanan khas dari masa lalu adalah kerak telur. Di Belanda, Kerak Telor sudah ada sejak zaman kolonial. Orang Betawi yang bermukim di wilayah Kabupaten Menteng ibu kota Jakarta bertanggung jawab atas kelezatan makanan yang menjadi ciri khas. Sebelumnya Jakarta masih dikenal dengan nama Batavia. Akibat penanaman pohon kelapa oleh masyarakat Betawi, tanah di sekitar Batavia kini ditumbuhi pohon kelapa yang tumbuh memenuhi seluruh area. Ketika Betawi pertama kali mencoba Kerak Telor di lingkungan Monumen Monas pada tahun 1970-an, penjualan makanan ini mulai memikat wisatawan ke Jakarta, tapi bukan hanya mereka. Kerak Telor yang berasal dari telur ayam dan telur bebek adalah dua jenis telur yang sekarang digunakan dalam pembuatan makanan kerak telur.

Data penelitian diperoleh melalui metode wawancara. Lima informan yang dianggap dapat menjadi contoh subjek penelitian yang diwawancarai. dan informan keenam dalam penelitian ini memberikan informasi yang tercantum di bawah ini. 6 orang bertugas sebagai 1 ahli kuliner (gastronomi), 1 perwakilan budaya masyarakat Betawi, dan 4 orang penjual kerak telur sebagai subjek uji.

### **1) Asal Usul Sejarah Kerak Telur**

Hidangan khas Betawi yang populer pada masa penjajahan Belanda adalah kerak telur yang sangat digemari oleh orang Belanda. Kerak telur juga merupakan makanan populer di kalangan penduduk kolonial Belanda sejak lama karena mudah dibudidayakan. Selain itu, masih banyak pohon kelapa di Jakarta yang

dulu bernama Batavia saat itu. Penduduk Batavia semakin menyukai masakan ini, yang hanya tersedia pada waktu-waktu tertentu.

## 2) Budaya masakan

Setiap generasi manusia mentransmisikan budaya ke generasi berikutnya, menambahnya dan mewariskan apa yang telah dipelajarinya. Budaya adalah gaya berpikir dan bertindak yang dibentuk oleh pengalaman. Keinginan dan perilaku untuk mengadopsi keyakinan, persepsi, preferensi, dan perilaku dari institusi signifikan lainnya paling kuat dipengaruhi oleh budaya. Purbasar (2010) menyatakan bahwa pengaruh budaya Sunda sangat kuat pada budaya pinggiran dan desa, namun pengaruh budaya Melayu cukup tinggi pada daerah pesisir dan tengah. Namun, bahasa Melayu yang dituturkan oleh keempat peradaban tersebut berfungsi sebagai bahasa umum mereka. Hidangan tradisional Kerak Telor, juga dikenal sebagai Omlet mencontohkan betapa beragamnya unsur tradisional, apropriasi budaya dari Eropa, Cina, dan Arab, serta peniruan dan globalisasi makanan daerah, telah mempengaruhi budaya Betawi. Sulit untuk memverifikasi legitimasi dan keaslian suku Betawi dari asal usul namanya karena budaya mereka tidak didasarkan pada empat prinsip tersebut ketika berkembang di Indonesia. Sifat masyarakat Betawi yang beragam tercermin dalam budaya Betawi secara keseluruhan, yang merupakan peradaban baik dari dalam nusantara maupun dari luar negeri. Orang Betawi dapat merangkul peradaban asing dan menyesuaikannya dengan lingkungan dan budaya mereka sendiri berkat keragamannya yang luar biasa.

## 3) Pengaturan geografis

Jumlah ketersediaan produk pertanian, keragaman suku lokal dan imigrasi etnis, serta kondisi lingkungan dan iklim yang memengaruhi pola makan masyarakat semuanya dianggap sebagai bagian dari lanskap geografis, menurut Ketaren 2017. Peralatan dapur asli asli, bahan pokok lokal, dan produk pertanian hanyalah beberapa contoh lanskap lingkungan (secara geografis), menurut Danhi R (Apa identitas kuliner negara Anda - 2003). Menurut legenda, saat itu masih banyak pohon kelapa yang mekar di Jakarta yang saat itu dikenal dengan nama Batavia memenuhi kawasan Batavia karena masyarakat Betawi ingin memanfaatkan pohon kelapa yang melimpah. Satu-satunya hewan peliharaan pada masa itu adalah bebek, yang dimana telur bebek ini digunakan untuk membuat kulit dari kerak telornya,

Orang berargumen bahwa mata rantai yang memisahkan satu kelompok dari yang lain adalah makanan. Makan jauh dari rumah membantu orang merasa lebih menjadi bagian dari budaya asing. Menghubungkan melalui makanan sangat penting. Menurut Food Review, ada bukti mekanisme komunikasi lintas budaya yang sejalan dengan pengaruh globalisasi. Perkembangan identitas multikultural dan identitas budaya masyarakat menjadi perbincangan selama proses ini. Di tengah masyarakat global, relasi identitas budaya dan kuliner mulai terbentuk. Kerak Telor merupakan makanan tradisional yang telah terpengaruh oleh sejumlah unsur tradisional, tambahan budaya dari Eropa, Cina, dan Arab, mimikri, dan masakan lokal yang telah mengglobal. Sulit untuk memverifikasi legitimasi dan keaslian suku Betawi dari asal usul namanya karena budaya mereka tidak didasarkan pada empat prinsip tersebut ketika berkembang di Indonesia. Budaya Betawi secara keseluruhan, yang merupakan hasil persilangan antara

banyak budaya baik dari dalam nusantara maupun dari luar, tercermin dalam sifat dialek Betawi yang heterogen. Orang Betawi dengan demikian dapat menerima budaya lain yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan lingkungan dan budaya mereka sendiri.

Teknik pengolahan yang menghasilkan makanan yang nikmat, bergizi, dan estetis dikenal sebagai metode penyiapan makanan. Langkah-langkah tertentu harus dilakukan mulai dari bahan mentah hingga makanan siap santap. Membuat kerak telur merupakan teknik memasak yang relatif mudah. Saat prosedur selesai menggunakan arang dan penambahan berbagai komponen kuliner ke dalam wajan. memiliki sisi estetika meskipun proses memasaknya cukup sederhana. Jika sudah siap, kerak telur diletakkan dengan bawang merah goreng, bubuk serundeng, dan piring yang dialasi kertas. Untuk menjaga rasa dan aromanya yang khas, kerak telur secara tradisional disajikan di atas daun pisang.

Berdasarkan kutipan wawancara tentang pelestarian Kerak Telor sebagai makanan khas Betawi, dapat dikatakan bahwa rencana pemasaran Pemda DKI Jakarta dilatarbelakangi oleh ketenaran Jakarta. Untuk menarik wisatawan, Pemerintah Daerah DKI Jakarta bekerja keras untuk mempromosikan gastronomi industri makanan. Selain itu, terdapat 2.652 warisan budaya takbenda di Indonesia pada tahun 2014, menurut Departemen Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pucung Gaboo, Nasi Uduk, Sayur Besan, Kerak Telur, Roti Buaya, dan Bir Pletok—kuliner khas DKI Jakarta—adalah beberapa karya budaya yang pernah diajukan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kekhasan masakan Betawi.

## **KESIMPULAN**

Karena makanan kerak Telor ini merupakan makanan khas Betawi yang hadir sepanjang masa penjajahan Belanda dan menjadi makanan yang diapresiasi masyarakat Belanda, maka sejarah kerak telur tidak dapat dipastikan asal muasalnya. Karena cangkang telur ini merupakan produk kuliner khas Betawi yang hanya pernah dicoba satu kali, kini menjadi sangat populer dan hanya disajikan sesekali. Sulit untuk menilai legitimasi dan keaslian orang Betawi berdasarkan asal-usulnya karena budaya makanan Betawi dipengaruhi oleh masakan Eropa, Cina, dan Arab serta oleh budaya Betawi, yang juga dipengaruhi oleh ketiga budaya ini ketika itu berkembang di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, A. N. (2015). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223.
- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.
- Allen, J., & Shockley, B. B. (1998). Potential engagements: Dialogue among school and university research communities. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 61-71). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ardiansyah, J. (2013). Peningkatan kompetensi guru bidang pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 1(1), 38-50.
- Borko, H., & Whitcomb, J. A. (2008). Teachers, teaching, and teacher education:

- Comments on the national mathematics advisory panel's report. *Educational Researcher*, 37(9), 565–572. <https://doi.org/10.3102/0013189X08328877>
- Burgener, L. & Barth, M. (2018). Sustainability competencies in teacher education: Making teacher education count in everyday school practice. *Journal of Cleaner Production*, 174, 821-826. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.263>
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cheruvu, R. (2014). Focus on teacher as researcher: Teacher educators as teacher researchers: Practicing what we teach. *Childhood Education*, 90(3), 225–228. <http://doi.org/10.1080/00094056.2014.911636>
- Clayton (Missouri) Research Review Team: Beck, C., Dupont, L, Geismar-Ryan, L, Henke, L, Pierce, K. M., & Von Hatten, C. (2001). Who owns the story? Ethical issues in the conduct of practitioner research. In J. Zeni (Ed.), *Ethical issues in practitioner research* (pp. 45-58). New York: Teachers College Press.
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation*. New York: Teachers College Press.
- Farjon, D., Smits, A., & Voogt, J. (2019). Technology integration of pre-service teachers explained by attitudes and beliefs, competency, access, and experience. *Computer & Education*, 130, 81-93. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.010>
- Hammack, F. M. (1997). Ethical issues in teacher research. *Teachers College Record*, 99(2), 247–265.
- Hammer, D., & Schifter, D. (2001). Practices of inquiry in teaching and research. *Cognition and Instruction*, 19(4), 441–478. [https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904\\_2](https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904_2)
- Hammersley, M. (1993). On the teacher as researcher. *Educational Action Research*, 1(3), 425–445. <http://doi.org/10.1080/0965079930010308>
- Hattie, J. A. C. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Hiebert, J., Gallimore, R., & Stigler, J. W. (2002). A knowledge base for the teaching profession: What would it look like and how can we get one? *Educational Researcher*, 31(5), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X031005003>
- Kapuscinski, P. (1997). The collaborative lens: A new look at an old research study. In H. Christiansen, L. Goulet, C. Krentz, & H. Maeers (Eds.), *Recreating relationships: Collaboration and educational reform* (pp. 3-12). Albany, NY: State University of New York Press.
- Karababa, Z. C. & Caliskan, G. (2013). Teacher competencies in teaching Turkish as a foreign language. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 70, 1545-1551. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.222>
- Keffer, A., Wood, D., Carr, S., Mattison, L., & Lanier, B. (1998). Ownership and the well-planned study. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 27-34). Portsmouth, NH: Heinemann.

- Kim, M. K., Xie, K., & Cheng, S. L. (2017). Building teacher competency for digital content evaluation. *Teaching and Teacher Education*, 66, 309-324. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.006>
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8il.2408>
- Marti, A. D. (2012). Pendidikan inklusif di sekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action?* Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Nasongkhla, J. & Sujiva, S. (2015). Teacher competency development: Teaching with tablet technology through Classroom Innovative Action Research (CIAR) coaching process. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 174, 992-999. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.723>
- Nousiainen, T., Kangas, M., Rikala, J., & Vesisenaho, M. (2018). Teacher competencies in game-based pedagogy. *Teaching and Teacher Education*, 74, 85-97. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.04.012>
- Peiris, S. (2013). Environmental education program goals and growth: The role of funding, administrative capacity, target population, and program structure. *Waste Management Education Programs*, Spring, 1-13. Retrieved from: [https://nature.berkeley.edu/classes/es196/projects/2013final/PeirisS\\_2013.pdf](https://nature.berkeley.edu/classes/es196/projects/2013final/PeirisS_2013.pdf)
- Richey, R.C. & Nelson, W.A. (2000). *Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. New York: Macmillan Library.
- Ritchie, J. S., & Wilson, D. E. (2000). *Teacher narrative as critical inquiry: Rewriting the script*. New York: Teachers College Press.
- Rust, F., & Meyers, E. (2003). Introduction. In E. Meyers & F. Rust (Eds.), *Taking action with teacher research* (pp. 1-16). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Samsudin, M. (2016). *Pengembangan Model Desain Program Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Unpublished Dissertation. Jakarta State University.
- Senese, J. C. (2001). The action research laboratory as a vehicle for school change. In G. Burnaford, J. Fischer, & D. Hobson (Eds.), *Teachers doing research: The power of action through inquiry* (pp. 307-325). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Silander, T. (2013). Pedagogical environments – Case Finland. *Formazione & Insegnamento*, 11(4), 51–62. [http://doi.org/10746/-fei-XI-03-13\\_02](http://doi.org/10746/-fei-XI-03-13_02)
- Suryani, C. (2015). Implementasi supervisi pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 23-42.

- Talaia, M., Pisoni, A., & Onetti, A. (2016). Factors influencing the fund-raising process for innovative new ventures: an empirical study. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(2), 363-378.
- Tandberg, D. (2010). Interest groups and governmental institutions: The politics of state funding of public higher education. *Educational Policy*, 24(5), 735-778.
- Varghese, C., Vernon-Feagans, L., & Bratsch-Hines, M. (2019). Associations between teacher-child relationships, children's literacy achievement, and social competencies for struggling and non-struggling readers in early elementary school. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 124-133. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.09.005>
- Verner, I., Massarwe, K., & Bshouty, D. (2019). Development of competencies for teaching geometry through an ethnomathematical approach. *Journal of Mathematical Behavior*, 56, 100708. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2019.05.002>
- Walberg, H. J. (2006). Improving educational productivity: An assessment of extant research. In R. F Subotnik & H. J. Walberg (Eds.), *The scientific basis of educational productivity* (pp. 103–160). Greenwich, Co: IAP
- Wells, G. (2001). The development of a community of inquirers. In G. Wells (Ed.), *Action, talk, & text: Learning and teaching through inquiry* (pp. 1-22). New York: Teachers College Press.
- Zeichner, K. (2003). Teacher research as professional development for P-12 educators in the USA. *Educational Action Research*, 11(2), h. 301-326.